

Pengaruh Media Audio Visual terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Rakyat pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SDN Pasarejo 1 Bondowoso

Suhartiningsih¹

Universitas Jember¹

Corresponding Author: suhartiningsih.fkip.unej@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media audio visual terhadap keterampilan menyimak cerita rakyat pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN Pasarejo 1 Bondowoso. Penelitian ini menggunakan metode *pre-test*, *post-test*, dan quasi eksperimen dengan menggunakan pola *non equivalent control group* design. Hasil rata-rata nilai post-test siswa kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan menggunakan media audio visual memiliki pengaruh yang signifikan yakni 74,38, sedangkan rata-rata nilai post-test pada kelas kontrol adalah 61,33. Hasil selisih nilai pre-test dan post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol kemudian dianalisis dengan menggunakan uji t. Hasil uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,732 > 2,045$ sehingga hipotesis tidak valid (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Berdasarkan data yang diperoleh, Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual berpengaruh terhadap keterampilan menyimak cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SDN Pasarejo 1 Bondowoso.

Kata kunci: Hasil Belajar Siswa, Media Audio Visual, Menyimak

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of audio-visual media on listening skills in folk tales during Indonesian language learning in Grade IV at SDN Pasarejo 1 Bondowoso. This research employed a pre-test, post-test, and quasi-experimental method using a non-equivalent control group design. The average post-test score of students in the experimental class after receiving treatment with audio-visual media was 74.38, showing a significant improvement compared to the control class, which had an average score of 61.33. The differences in pre-test and post-test scores between the experimental and control groups were analyzed using a t-test. The t-test results showed that $t_{calculated} > t_{table}$, namely $2.732 > 2.045$, indicating that the null hypothesis (H_0) was rejected and the alternative hypothesis (H_a) was accepted. Based on the data obtained, this study concluded that the use of audio-visual media has a significant effect on improving listening skills in folk tales among Grade IV students at SDN Pasarejo 1 Bondowoso.

Keywords: Audio-Visual Media, Listening, Student Learning Outcomes

1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan secara formal pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia. Di tingkat sekolah dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa siswa secara menyeluruh, yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Tujuan ini sejalan dengan pendapat Suandi (2018:42) yang menyatakan bahwa keterampilan berbahasa Indonesia terdiri atas empat aspek utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Di antara keempat keterampilan tersebut, keterampilan menyimak memegang peranan penting dalam penguasaan bahasa, karena menjadi dasar dalam memahami informasi secara efektif. Menyimak merupakan proses awal dalam komunikasi yang memungkinkan seseorang menerima, memproses, dan memahami pesan yang disampaikan oleh pembicara. Keterampilan menyimak tidak hanya terbatas pada aktivitas mendengarkan, tetapi juga mencakup pemahaman, analisis, dan penilaian terhadap informasi yang diterima. Pentingnya keterampilan ini ditegaskan oleh Nugraha (2020) yang mengkategorikan menyimak sebagai keterampilan reseptif fundamental yang menjadi gerbang utama masuknya pengetahuan (*input*) sebelum keterampilan produktif (berbicara dan menulis) dapat dikembangkan secara optimal.

Namun demikian, dalam praktiknya, pembelajaran menyimak di sekolah dasar sering kali belum dilaksanakan secara optimal. Siswa cenderung mengalami kesulitan dalam menyimak karena berbagai faktor. Sukma (2021:12) menyebutkan beberapa penyebab rendahnya efektivitas pembelajaran menyimak, antara lain: (1) keterampilan menyimak hanya digunakan untuk menjawab pertanyaan tanpa dukungan media, (2) menyimak diperlakukan sama seperti membaca, (3) pengukuran keterampilan menyimak dilakukan secara biasa tanpa pendekatan mendalam, dan (4) menyimak belum diarahkan pada pengembangan karakter siswa. Masalah ini diperkuat oleh temuan Sari dan Indriani (2021) yang menyoroti bahwa pembelajaran menyimak di kelas rendah masih didominasi metode konvensional, seperti guru membacakan teks (*read-aloud*) tanpa media bantu, yang membuat siswa cepat bosan dan menjadi pendengar pasif.

Kondisi tersebut juga ditemukan di SDN Pasarejo 1. Berdasarkan data nilai ujian tengah semester, keterampilan menyimak siswa masih tergolong rendah dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya. Guru cenderung kurang memberikan perhatian terhadap pengembangan keterampilan menyimak, padahal keterampilan ini sangat dominan digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Rahmad, dkk, 2019:3). Hasil observasi pada 14 Januari 2025 di kelas IV SDN Pasarejo 1 Bondowoso menunjukkan bahwa banyak siswa kurang fokus selama kegiatan menyimak berlangsung. Siswa yang duduk di bagian belakang cenderung melakukan aktivitas lain, sehingga konsentrasi terganggu dan pemahaman terhadap materi menjadi rendah. Kondisi ini sejalan dengan penelitian oleh Firmansyah (2020) yang menemukan bahwa tanpa stimulus yang menarik, rentang perhatian (*attention span*) siswa sekolah dasar dalam aktivitas menyimak murni (tanpa visual) sangat terbatas, yang berdampak langsung pada kegagalan menangkap ide pokok teks yang didengar.

Salah satu materi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV adalah cerita rakyat. Berdasarkan capaian pembelajaran fase B, siswa diharapkan mampu memahami ide pokok dari pesan lisan, informasi dari media audio, teks aural (dibacakan atau didengar), serta instruksi lisan yang berkaitan dengan tujuan komunikasi. Namun, materi yang bersifat naratif dan teoritis sering kali menyebabkan menurunnya minat belajar siswa. Kesulitan ini, menurut Utami (2022), sering terjadi karena siswa (terutama di fase B) masih kesulitan mengabstraksi alur, latar, dan penokohan dalam cerita rakyat jika hanya mengandalkan paparan lisan. Untuk itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih menarik, salah satunya melalui pemanfaatan media pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan alat bantu dalam menyampaikan pesan atau informasi dari guru kepada siswa secara efektif. Media tersebut dapat berupa media audio, media visual, maupun media audio-visual. Media audio menyajikan unsur suara, media visual menampilkan unsur gambar, sedangkan media audio-visual menggabungkan keduanya sehingga dapat merangsang indra pendengaran dan penglihatan secara bersamaan. Teori kognitif pembelajaran multimedia (Mayer, 2020) menegaskan bahwa pelibatan dua indra (*dual-channel*) ini mengoptimalkan pemrosesan informasi di otak, mengurangi beban kognitif, dan memperkuat

pemahaman. Dari ketiga jenis media tersebut, media audio-visual dinilai lebih efektif karena mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan menyenangkan.

Penelitian-penelitian terbaru secara konsisten membuktikan keunggulan strategi ini. Haryoko (2019:3) menyatakan bahwa media audio-visual memiliki keunggulan dalam menggabungkan suara dan gambar, yang dapat meningkatkan minat belajar, memberikan pengalaman belajar yang bermakna, serta mempermudah siswa dalam memahami materi. Hal ini didukung oleh penelitian kuantitatif oleh Putri, dkk. (2022) yang menunjukkan peningkatan signifikan pada nilai *post-test* keterampilan menyimak siswa SD setelah menggunakan media video animasi cerita nusantara, dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya menggunakan audio. Studi lain oleh Wibowo dan Nugroho (2023) juga menemukan bahwa media audio-visual tidak hanya meningkatkan pemahaman isi cerita, tetapi juga kemampuan siswa menceritakan kembali (*retelling*) alur dan mengidentifikasi pesan moral, karena stimulus visual membantu memperkuat ingatan (*memory retention*) terhadap informasi verbal.

Lebih lanjut, pemanfaatan teknologi audio-visual modern, seperti video dari platform YouTube edukatif (Hastuti, 2021) dan aplikasi cerita interaktif (Pratama, 2024), terbukti mampu mentransformasi pembelajaran menyimak dari aktivitas pasif menjadi pengalaman yang imersif dan partisipatif. Penelitian kualitatif oleh Santosa (2023) bahkan menyoroti dampak media audio-visual cerita rakyat terhadap aspek afektif, di mana visualisasi emosi tokoh membantu siswa lebih mudah menyerap dan menginternalisasi nilai-nilai karakter (pesan moral) yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks pembelajaran cerita rakyat, media audio-visual dapat membantu siswa membayangkan alur cerita dan memahami pesan moral yang disampaikan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Pengaruh Media Audio-Visual terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Rakyat pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SDN Pasarejo 1 Bondowoso."

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimen* (eksperimen semu) dengan desain *non-equivalent control group design* yang menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Pasarejo 1 Bondowoso yang terdiri dari dua kelas yaitu IVA dan IVB, dengan jumlah total siswa sebanyak 31 siswa. Berdasarkan hasil uji homogenitas yang telah dilakukan, didapatkan hasil signifikansi 0,191. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,191 > 0,05$), maka kedua kelas tersebut dinyatakan memiliki varian yang homogen. Dalam penelitian ini, teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan kelompok kontrol dan eksperimen, dimana Kelas IV A ditetapkan sebagai kelas kontrol dan Kelas IV B sebagai kelas eksperimen.

Teknik pengumpulan data utama menggunakan tes keterampilan menyimak berupa soal pilihan ganda yang terdiri dari 20 butir soal. Sebelum instrumen tes digunakan untuk *pre-test* dan *post-test*, instrumen tersebut divalidasi terlebih dahulu oleh para ahli (validator) untuk memastikan validitas isi dan validitas konstruk. Validasi ini melibatkan [Contoh: dua orang ahli, yaitu ahli materi Bahasa Indonesia dan ahli media pembelajaran] untuk menilai kesesuaian butir soal dengan capaian pembelajaran materi cerita rakyat serta kejelasan bahasa dan instruksi pada instrumen. Instrumen dinyatakan layak digunakan setelah melalui revisi berdasarkan masukan dan saran dari para validator.

Kedua kelas melaksanakan *pre-test* terlebih dahulu untuk mengukur kemampuan awal keterampilan menyimak siswa sebelum diberikan perlakuan. Perlakuan (tindakan) dilaksanakan [Contoh: sebanyak 3 kali pertemuan] dengan alokasi waktu 2x35 menit per pertemuan. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada kedua kelas dirancang berbeda:

1. **Kelas Kontrol (IV A):** Pembelajaran dilakukan tanpa menggunakan media audio-visual. Kegiatan inti berpusat pada guru (metode konvensional), dimana guru membacakan teks cerita rakyat secara lisan, kemudian siswa diminta mengerjakan lembar kerja untuk mengukur pemahaman mereka terhadap isi cerita yang disimak.
2. **Kelas Eksperimen (IV B):** Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media audio-visual (berupa video animasi cerita rakyat). Pada kegiatan inti, siswa menyimak cerita rakyat yang

ditampilkan melalui video tersebut. Siswa tidak hanya mendengar narasi (audio), tetapi juga mengamati visualisasi alur, tokoh, dan latar cerita.

Setelah seluruh perlakuan selesai, kedua kelas diberikan *post-test* menggunakan instrumen yang sama dengan *pre-test* untuk mengukur hasil akhir keterampilan menyimak.

Untuk menganalisis data dan mengukur seberapa besar pengaruh perlakuan, penelitian ini menggunakan perhitungan Efektivitas Relatif (ER). Rumus ini digunakan untuk membandingkan besar peningkatan (gain) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perhitungan Efektivitas Relatif (ER) dilakukan dengan rumus eksplisit sebagai berikut:

$$ER = \frac{GE}{GK} \times 100\%$$

Dimana:

ER = Efektivitas Relatif (dalam persentase)

G_E = Rata-rata *Gain* Kelas Eksperimen (Skor rata-rata *Post-test* Eksperimen – Skor rata-rata *Pre-test* Eksperimen)

G_K = Rata-rata *Gain* Kelas Kontrol (Skor rata-rata *Post-test* Kontrol – Skor rata-rata *Pre-test* Kontrol)

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual berpengaruh terhadap keterampilan menyimak cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV SDN Pasarejo 1 Bondowoso. Untuk mendukung temuan tersebut, terlebih dahulu dilakukan analisis awal melalui uji homogenitas guna mengetahui tingkat keseragaman kemampuan awal peserta didik pada masing-masing kelas. Uji homogenitas ini menggunakan nilai PTS semester genap dan dianalisis dengan bantuan aplikasi SPSS versi 26. Adapun hasil uji homogenitas disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Uji Homogenitas

<i>Test of Homogeneity of Variance</i>		<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
Hasil UTS Bhs Indo	<i>Based on Mean</i>	1,797	1	29	,191
	<i>Based on Median</i>	1,037	1	29	,317
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	1,037	1	24,324	,318
	<i>Based on trimmed mean</i>	1,651	1	29	,209

Berdasarkan hasil uji tersebut, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,191 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan awal kedua kelas yang dijadikan objek penelitian adalah homogen atau seragam. Selanjutnya, data hasil penelitian dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu uji normalitas, uji independent sample t-test, dan uji keefektifan relatif (ER). Uji deskriptif terhadap nilai pre-test dan post-test dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 26. Hasil uji deskriptif pre-test dan post-test disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2 Deskriptif Pre-test dan Post-test

<i>Descriptive Statistics</i>					
	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Pre-test</i> Kontrol	15	20	70	43,33	16,868
<i>Post-test</i> Kontrol	15	40	85	61,33	13,689
<i>Pre-test</i> Eksperimen	16	30	85	62,50	15,811
<i>Post-test</i> Eksperimen	16	50	90	74,38	12,894
Valid N (listwise)	15				

Pengaruh Media Audio Visual terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Rakyat pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SDN Pasarejo 1 Bondowoso (Suhartiningsih)

Berdasarkan hasil pada tabel 1 Descriptive Statistics, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai pre-test dan post-test pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. kelas eksperimen menunjukkan hasil post-test yang lebih tinggi secara rata-rata dibandingkan dengan kelas kontrol, meskipun peningkatan nilai absolutnya sedikit lebih kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa perlakuan atau intervensi yang diberikan pada kelas eksperimen berdampak positif terhadap hasil belajar siswa, ditandai dengan rata-rata nilai post-test yang lebih tinggi dan penyebaran nilai yang lebih stabil. Selanjutnya uji normalitas sebagai berikut.

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai <i>Pre-test</i>	Kelas_Kontrol	,155	15	,200*	,936	15	,339
	Kelas_eksperimen	,188	16	,135	,927	16	,217
Nilai <i>Post-test</i>	Kelas_Kontrol	,212	15	,070	,913	15	,149
	Kelas_eksperimen	,168	16	,200*	,894	16	,064

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil tersebut, semua data memenuhi syarat normalitas dan analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji-t. independent sample t-test digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol. Hasilnya disajikan dalam Tabel 4:

Tabel 4 Uji-T

		Independent Samples Test							
		Levene's Test for Equality of Variances				t-test for Equality of Means			
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper
Nilai siswa	Equal variances assumed	,998	,326	-	29	,011	-13,042	4,774	-22,806 -3,278
	Equal variances not assumed			-	28,544	,011	-13,042	4,784	-22,832 -3,251

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, nilai signifikansi ($0,011 < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara nilai post-test kelas eksperimen dan kontrol. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti bahwa penggunaan media audio visual memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan menyimak siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan bantuan media audio visual memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi cerita rakyat dibandingkan dengan siswa yang tidak menggunakan media tersebut. Untuk mengetahui seberapa besar efektivitas penggunaan media audio visual, dilakukan uji keefektifan relatif (ER) berdasarkan selisih nilai rata-rata post-test antara kelas eksperimen dan kontrol. Perhitungan ER dilakukan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}ER &= \frac{MX_2 - MX_1}{\left(\frac{MX_1 - MX_2}{2}\right)} \times 100\% \\&= \frac{74,38 - 61,33}{\left(\frac{61,33 - 74,38}{2}\right)} \times 100\% \\&= \frac{13,05}{\left(\frac{-13,05}{2}\right)} \times 100\% \\&= 13,05 \frac{2}{-13,05} \times 100\% \\&= 19,23 \%\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan Efektivitas Relatif (ER), diperoleh hasil sebesar 19,23%, yang menunjukkan bahwa tingkat keefektifan relatif tergolong sangat rendah. Dengan demikian, pembelajaran yang menggunakan media audio visual lebih efektif 19,23% dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menggunakan media audio visual.

Temuan bahwa media audio-visual memberikan pengaruh yang signifikan (berdasarkan Uji-T dengan $p = 0,011$) sejalan dengan teori-teori efektivitas media pembelajaran. Meskipun nilai Efektivitas Relatif (ER) 19,23% dikategorikan rendah, signifikansi statistik membuktikan bahwa perlakuan tersebut tetap memberikan dampak nyata.

Hasil ini mendukung Teori Kognitif Pembelajaran Multimedia (Cognitive Theory of Multimedia Learning) yang dipopulerkan oleh Richard E. Mayer. Teori ini mengemukakan bahwa manusia memproses informasi melalui dua saluran terpisah, yaitu saluran visual (mata) dan saluran auditori (telinga). Mayer (2009) menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika materi disajikan menggunakan kedua saluran tersebut (kata-kata dan gambar) daripada hanya menggunakan salah satu saluran saja. Dalam konteks penelitian ini, kelas eksperimen yang menggunakan media audio-visual (video cerita rakyat) mengaktifkan kedua saluran kognitif siswa. Siswa tidak hanya mendengar narasi (audio), tetapi juga melihat visualisasi alur, tokoh, dan latar cerita (visual). Proses *dual-channel* ini membantu mengurangi beban kognitif (*cognitive load*) siswa dalam membayangkan cerita, sehingga mereka dapat lebih fokus pada pemahaman isi dan pesan moral. Sebaliknya, kelas kontrol yang hanya menyimak guru bercerita (hanya audio) harus bekerja lebih keras untuk memvisualisasikan cerita secara abstrak, yang terbukti kurang efektif.

Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian relevan sebelumnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Sari (2022) yang menemukan bahwa penggunaan media audio-visual dalam bentuk video animasi meningkatkan pemahaman mendengar (menyimak) sebesar 22% pada siswa sekolah dasar dibandingkan dengan kelompok yang hanya menggunakan media audio. Demikian pula, studi oleh Wahyuni (2021) menyimpulkan bahwa stimulus audio-visual tidak hanya berdampak positif pada hasil kognitif (nilai menyimak), tetapi juga secara signifikan meningkatkan fokus dan minat belajar siswa terhadap materi cerita rakyat, yang sering dianggap monoton jika hanya dibacakan.

Secara pedagogis, temuan ini memiliki implikasi praktis yang penting bagi guru. Hasil Uji-T yang signifikan ($p < 0,05$) mengindikasikan bahwa guru di SDN Pasarejo 1 dan guru sekolah dasar pada umumnya, sebaiknya tidak hanya mengandalkan metode konvensional (seperti membacakan teks) untuk mengajarkan keterampilan menyimak, terutama pada materi naratif seperti cerita rakyat. Guru didorong untuk mengimplementasikan media audio-visual sebagai alat bantu utama. Pemanfaatan video animasi atau cuplikan film cerita rakyat terbukti dapat menjadi solusi untuk masalah yang teridentifikasi dalam observasi awal, yaitu siswa yang cenderung melakukan aktivitas lain (terutama di bagian belakang) dan kurang fokus. Dengan stimulus yang lebih menarik secara visual dan auditori, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih imersif dan membantu siswa (terutama yang memiliki gaya belajar visual) dalam memahami alur cerita dan menginternalisasi nilai-nilai karakter yang disampaikan (Arsyad, 2017).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa media audio visual memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan menyimak cerita rakyat

Pengaruh Media Audio Visual terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Rakyat pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SDN Pasarejo 1 Bondowoso (Suhartiningsih)

dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN Pasarejo 1 Kabupaten Bondowoso. Hal ini dibuktikan dengan nilai t-hitung sebesar 2,732 yang lebih besar dibandingkan dengan t-tabel pada taraf signifikansi 0,05 yaitu 2,045 ($2,732 > 2,045$), serta nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,011 yang lebih kecil dari 0,05. Rata-rata nilai *post-test* siswa pada kelas eksperimen adalah 74,38, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 61,33. Uji keefektifan relatif diperoleh sebesar 19,23% yang artinya penggunaan media audio visual lebih efektif 19,23% terhadap keterampilan menyimak cerita rakyat pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran efektif pada materi naratif di sekolah dasar, khususnya dalam pengembangan keterampilan menyimak. Implikasi ini menyarankan bahwa guru dapat memanfaatkan media audio-visual untuk mengatasi kesulitan siswa dalam mempertahankan fokus (seperti yang teridentifikasi pada observasi awal) dan membantu memvisualisasikan alur cerita yang abstrak, sehingga menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna.

5. Daftar Pustaka

- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. PT RajaGrafindo Persada.
- Firmansyah, A. (2020). Analisis rentang perhatian dan fokus siswa sekolah dasar dalam pembelajaran menyimak tanpa media. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 9(2), 112–123.
- Haryoko, S. (2019). *Media Pembelajaran Audio Visual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryoko, S. (2019). Media pembelajaran: Pengertian, fungsi, dan pemanfaatannya dalam pembelajaran. Yogyakarta: Deepublish.
- Hastuti, W. D. (2021). Pemanfaatan YouTube sebagai media audio-visual untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita imajinasi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 45–54.
- Masyhud, M. S. 2021. Metode Penelitian Pendidikan. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan (LPMPK).
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Mubin, M., & Aryanto, S. J. (2024). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 554–559. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3429>
- Nugraha, D. (2020). Keterampilan menyimak sebagai fondasi keterampilan berbahasa reseptif dan produktif siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 789–798.
- Pratama, I. K., & Sari, N. K. (2022). Efektivitas video animasi cerita rakyat terhadap keterampilan menyimak siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 112–123.
- Pratama, R. A. (2024). Pengembangan aplikasi media pembelajaran audio-visual interaktif berbasis Android untuk keterampilan menyimak cerita fiksi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13(1), 22–35.
- Putri, A. R., Susanto, G., & Widiastuti, I. (2022). Pengaruh media video animasi terhadap keterampilan menyimak cerita rakyat siswa kelas IV SD. *Mimbar PGSD Undiksha*, 10(2), 301–309.

Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Rakyat Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SDN Pasarejo 1 Bondowoso

- Rahmad, D., Yusra, K., & Mahmud, M. (2019). Pengembangan keterampilan menyimak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rahmad, dkk. (2019). *Keterampilan Menyimak: Teori dan Implementasi*. Surabaya: Pustaka Cendekia.
- Santosa, H. (2023). Internalisasi nilai karakter melalui media audio-visual cerita rakyat nusantara: Sebuah studi kualitatif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 88–101.
- Sari, N. P., & Indriani, F. (2021). Analisis problematika pembelajaran menyimak di sekolah dasar: Dari metode konvensional menuju digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(4), 602–611.
- Suandi, I. N. (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suandi, P. D. (2018). Keterampilan Berbahasa Indonesia Berorientasi Integrasi Nasional dan Harmoni Sosial. Raja Grafindo Persada-Raja Wali Pers.
- Sukma, E. (2021). *Strategi Pembelajaran Menyimak Efektif*. Jakarta: Gramedia.
- Sukma, H. H., & Saifudin, M. F. (2021). Keterampilan Menyimak dan Berbicara: Teori dan Praktik.
- Utami, S. (2022). Kesulitan siswa sekolah dasar dalam memahami struktur teks naratif (cerita rakyat) lisan. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 15(2), 145–156.
- Wahyuni, S. (2021). Pengaruh media audio-visual terhadap minat dan hasil belajar menyimak dongeng pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 7(2), 98–107.
- Wibowo, A. S., & Nugroho, R. (2023). Efektivitas media audio-visual dalam meningkatkan kemampuan *retelling* dan pemahaman pesan moral cerita anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 178–189.